

Implementasi Aliran Pragmatisme dalam Praktik Pembelajaran Abad - 21

Masnor Maltufah^{1*}, Nur Ayisa Rosyida², Trio Supriyanto³

¹⁻³ Fakultas Tarbiyah Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: masnormaltufah@gmail.com¹, ayisyanura@gmail.com², triyo@pai.uin-malang.ac.id³

*Penulis Korespondensi: masnormaltufah@gmail.com

Abstract. *This research uses a qualitative approach with a library research method, focusing on the development of pragmatic thinking in Western and Islamic traditions and its contribution to contemporary education. Data were obtained through literature reviews from books, scientific journals, and previous research results. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify similarities and differences in Western and Islamic pragmatic thinking. The results of the study indicate that Western pragmatism developed through Peirce, James, and Dewey, who emphasized truth based on practical consequences and usefulness in life. Islamic pragmatism, although not explicit, is reflected in the thoughts of Al-Ghazali and Ibn Khaldun, who combine revelation with empirical experience and public welfare. The contribution of pragmatism to contemporary education includes: (1) educational goals oriented towards social experiences and problem-solving; (2) the position of students as active subjects with growth capacity; (3) curriculum development that is flexible, experience-based, and adaptive to social changes. this research states that Western and Islamic pragmatism both provide important contributions to contemporary education, shifting the focus from knowledge transfer to the development of competencies and characters that are relevant.*

Keywords: *Contemporary, Implementation, Learning Practicel, Library Research, Pragmatism Theory.*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), fokus pada perkembangan pemikiran pragmatisme dalam tradisi Barat dan Islam serta kontribusinya bagi pendidikan kontemporer. Data diperoleh melalui kajian literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pemikiran pragmatisme Barat dan Islam Hasil kajian menunjukkan bahwa pragmatisme Barat berkembang melalui Peirce, James, dan Dewey, yang menekankan kebenaran berdasarkan konsekuensi praktis dan kegunaan dalam kehidupan. Pragmatisme Islam, meskipun tidak eksplisit, tercermin dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, yang memadukan wahyu dengan pengalaman empiris dan kemaslahatan. Kontribusi pragmatisme bagi pendidikan kontemporer meliputi: (1) tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengalaman sosial dan pemecahan masalah; (2) kedudukan siswa sebagai subjek aktif dengan kapasitas pertumbuhan; (3) pengembangan kurikulum yang fleksibel, berbasis pengalaman, dan adaptif terhadap perubahan sosial penelitian ini menyatakan bahwa pragmatisme Barat dan Islam sama-sama memberikan kontribusi penting bagi pendidikan kontemporer, dengan menggeser fokus dari transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi dan karakter yang relevan.

Kata Kunci: Aliran Pragmatis, Implementasi, Kontemporer, Library Research, Peraktek Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran tidak hanya melibatkan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan hidup peserta didik dalam konteks sosial dan zaman yang dinamis. Dalam kajian filsafat pendidikan, aliran *pragmatisme* menjadi salah satu fondasi penting yang menekankan bahwa pengetahuan harus diuji melalui pengalaman nyata dan kebermanfaatannya dalam kehidupan (*usefulness and practical consequences*). Pragmatisme memandang pendidikan sebagai proses *rekonstruksi pengalaman* yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan kritis melalui

tindakan nyata, bukan sekadar hafalan teori semata. Konsep ini secara eksplisit dijelaskan bahwa pendidikan yang efektif melibatkan kombinasi pengalaman langsung, refleksi, serta pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

Secara historis, pemikiran pragmatisme Barat lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 melalui tokoh-tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Dewey khususnya menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi arena praktik sosial di mana peserta didik belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka, serta membangun makna dari pengalaman yang terjadi. Dewey juga melihat bahwa pendidikan bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, tetapi sebuah *proses sosial*, yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan aplikasi praktis atas pengetahuan yang diperoleh. Di samping pemikiran Barat, tradisi intelektual Islam juga mengandung elemen pragmatis yang menekankan pengalaman sebagai sumber pemahaman sekaligus tindakan dalam kehidupan. Misalnya, kajian literatur terhadap pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa ia memberikan perhatian signifikan pada pengalaman dan praktik sosial dalam pengembangan ilmu serta pendidikan agama Islam. Pemikiran pragmatis Ibnu Khaldun mengedepankan pendidikan sebagai proses yang tidak hanya memperoleh ilmu tetapi juga menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan nyata

Lebih jauh, beberapa studi lain menegaskan bahwa integrasi prinsip-prinsip pragmatisme dalam pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran tetapi juga menjadi dasar inovasi dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Pragmatisme dinilai mampu menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman, misalnya melalui pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan adaptasi terhadap konteks lokal pendidikan Islam. Namun demikian, kajian pustaka yang menyintesis secara komprehensif pemikiran pragmatisme dalam tradisi Barat dan Islam serta implikasinya terhadap pendidikan masih relatif terbatas dalam literatur akademik Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian kajian pustaka ini berupaya memberikan sintesis teoritis tentang sejarah perkembangan pragmatisme dari Barat dan Islam serta mengaitkannya dengan praktik pendidikan kontemporer, sehingga dapat memperkaya landasan konseptual pendidikan kontemporer di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman filosofis pendidikan serta rekomendasi filosofis yang aplikatif dalam praktik pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang menekankan bahwa kebenaran suatu gagasan diuji melalui konsekuensi praktis dan kegunaannya dalam kehidupan nyata, serta

menolak ide tentang kebenaran absolut yang terpisah dari praktik (*utilitas dan pengalaman praktis*). Pragmatisme lahir pada akhir abad ke-19 melalui tokoh-tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey, yang masing-masing menekankan pentingnya pengalaman dan tindakan dalam pembentukan pengetahuan.

John Dewey merupakan salah satu tokoh utama pragmatisme yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan kontemporer; ia memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman, di mana peserta didik belajar melalui interaksi aktif, menyelesaikan masalah nyata, serta melakukan refleksi atas tindakannya. Kajian literatur sistematis menunjukkan bahwa pemikiran pragmatis Dewey dapat memberikan kontribusi signifikan pada dinamika pembelajaran yang memberi kebebasan, fleksibilitas, dan aktivitas siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

Islam adalah agama yang sumber kebenarannya permanen dan absolut yaitu dibawah naungan wahyu Al-Qur'an. Pengetahuan ini termuat dalam kitab suci yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dengan perantara (Nabi, Rasul, atau orang suci).

Ibnu Khaldun merupakan seorang tokoh filsuf muslim yang memiliki pemikiran pragmatisme yang menyentuh tataran praktis aplikatif. Dasar pemikiran praktis Ibnu Khaldun merupakan salah satu tujuan Pendidikan yang dibuatnya, yaitu *janib al-waqi'iy*/ *janib al-nafi'iy* yang memiliki arti Pendidikan yang dijalankan harus berorientasi pada kemanfaatan. Ilmu yang dipelajari dengan tujuan untuk kemnafaatan, kemaslahatan, dan kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat

Adapun manfaat dari penerapan filsafat pragmatisme dalam ajaran agama Islam adalah menambah keyakinan bahwa segala ajaran agama yang diperintahkan oleh Islam pasti mendatangkan manfaat Sebagai contoh penerapan teori pragmatism dalam kehidupan sehari-hari adalah melaksanakan puasa senin dan kamis agar dapat menghapus dosa, membaca Al-Qur'an agar hati menjadi tentram, dan lain sebagainya.

Pemikiran pragmatisme memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan kontemporer melalui penekanan pada pengalaman langsung sebagai dasar pembelajaran. Melalui gagasan *learning by doing*, John Dewey menegaskan bahwa proses belajar yang bermakna hanya dapat terjadi ketika peserta didik berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya serta melakukan refleksi atas pengalaman yang dialaminya, suatu pendekatan yang kini menjadi fondasi pembelajaran abad ke-21.

Selain itu, pragmatisme memberikan kontribusi penting pada pengembangan strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan problematis. Kajian literatur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pragmatis menjadi dasar bagi metode seperti *problem solving* dan *project-based*

learning, yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan persoalan nyata dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan kurikulum kontemporer yang menekankan pengembangan kompetensi, bukan sekadar penguasaan konten akademik.

Jawwad Ridha mengklasifikasi aliran utama dalam pemikiran Pendidikan Islam, diantaranya adalah aliran agamis-konservatif (al-Muhafidz), aliran religius-rasional (ad-Diniy al-Aqlaniy), dan aliran pragmatis-instrumental (al-dzara'i). ditinjau dari tujuan Pendidikan, yang Sebagian besar berfisat pragmatis, Dimana Pendidikan kontemporer pada saat ini mengedepankan orientasi pada aplikatif praktis, dengan mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang berdasar pada tujuan fungsionalnya bukan hanya berdasar kepada nilai substansinya

Pendekatan Pragmatisme dalam Pendidikan modern menekankan kepada pembelajaran yang berbasis kepada pengalaman dan bagaimna aplikasi praktis yang memungkinkan bagi peserta didik untuk dapat menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengapliakasiannya dalam dunia nyata.

Implementasi pragmatisme dalam Pendidikan juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Pendidikan yang berbasis kepada pragmatism memperispkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan akademis, namun peserta didik juga harus siap untuk berkontribusi dalam lingkungan Masyarakat yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, penerapan pimikiran pragmatism dalam dunia Pendidikan kontemporer sangat mendukung untuk perkembangan peserta didik yang mampu berdaya saing tinggi didunia kerja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian diarahkan pada perkembangan pemikiran aliran pragmatisme dalam tradisi pemikiran Barat dan islam serta kontribusi pemikiran pragmatisme Barat dan Islam bagi pendidikan kontemporer. Data diperoleh melalui kajian literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pemikiran pragmatisme Barat dan Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan kontribusi pemikiran pragmatisme Barat dan Islam bagi pendidikan kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pragmatisme sebagai aliran filsafat kontemporer berkembang pada akhir abad ke-19 melalui pemikiran Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Peirce memulai pragmatisme sebagai metode klarifikasi makna melalui konsekuensi praktis dari suatu ide, yang kemudian diperluas oleh William James menjadi orientasi filsafat yang menilai kebenaran berdasarkan manfaat dan efektivitas dalam praktik kehidupan manusia. Pemikiran pragmatisme mencapai bentuk paling matang melalui John Dewey yang menekankan hubungan erat antara pengalaman, interaksi, dan pertumbuhan manusia. Dewey memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang memungkinkan peserta didik belajar melalui aktivitas langsung yang melibatkan pemecahan masalah. Perkembangan tersebut menjadikan pragmatisme sebagai aliran yang memadukan teori dan praktik, sehingga relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun pragmatisme sebagai istilah tidak muncul secara eksplisit dalam tradisi Islam klasik, sejumlah pemikir Islam telah mengembangkan gagasan serupa yang menekankan nilai praktik, pengalaman, dan kemaslahatan sebagai dasar pengetahuan. Pemikiran Al-Ghazali, misalnya, menempatkan hubungan antara ilmu dan amal sebagai pilar penting dalam pembentukan manusia, dimana kebenaran dipahami melalui pengalaman rohaniah dan praktik etis sehari-hari Ibnu Khaldun juga menampilkan pendekatan pragmatis melalui analisis empiris terhadap masyarakat dan pendidikan, menekankan pentingnya pengalaman sosial sebagai sumber validitas pengetahuan dan perkembangan peradaban. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pragmatisme kontemporer yang melihat pengalaman sebagai dasar pembentukan pengetahuan.

Pragmatisme Barat landasan teori Berdasarkan pengalaman empiris dan hasil praktis. Kebenaran diukur dari manfaat nyata suatu tindakan, tujuan pendidikan Membentuk individu adaptif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sosial. Tujuannya bersifat duniawi dan pragmatis. Kurikulum Bersifat fleksibel dan dinamis, disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Tidak memiliki dasar moral yang absolut. Peran Guru sebagai fasilitator dan pembimbing agar siswa menemukan kebenaran sendiri melalui pengalaman. Tidak sebagai sumber utama Metode Pembelajaran Mengutamakan learning by doing, diskusi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Proses belajar bersifat aktif dan berbasis pengalaman. sedangkan Pragmatisme Timur Landasan Teori Berdasarkan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) serta pengalaman yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Kebenaran diukur dari manfaat dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Mencetak manusia beriman, berilmu, dan beramal saleh. Tujuan pragmatis diterima selama menunjang tujuan

ukhrawi (akhirat). Kurikulum Bersifat integratif, memadukan ilmu dunia dan akhirat. Kurikulum disusun sesuai kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Peran Guru sebagai pembimbing sekaligus teladan moral dan spiritual. Ia menuntun siswa untuk memahami ilmu dan mengamalkannya sesuai ajaran Islam. Metode Pembelajaran Menggunakan metode praktik dan keteladanan (*uswah hasanah*), musyawarah, dan pengalaman nyata yang disinari nilai-nilai Qur'ani. Praktik penting, tapi tetap berpijak pada wahyu

Kontribusi pemikiran pragmatisme barat dan islam bagi pendidikan kontemporer Analisis dan kontribusi pragmatisme terhadap pendididkan tampaklah dalam implikasinya diantaranya

1. *Tujuan pendidikan*, memberikan pengalaman untuk menemukan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi. Tujuan pendidikan tidak berada di luar kehidupan, melainkan berada di dalam kehidupan sendiri. Menurut pragmatisme tidak ada tujuan umum yang berlaku secara universal, tidak ada tujuan yang tetap dan pasti. Yang ada hanyalah tujuan khusus belaka. Jadi, tujuan pendidikan tidak dapat ditetapkan pada semua masyarakat, kecuali apabila terdapat hubungan timbal balik antara individu dalam masyarakat tersebut.
2. *Kedudukan siswa*, sebagai suatu organisme yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh, menurut Dewey, pertumbuhan merupakan suatu perubahan tindakan yang ber-langsung terus untuk mencapai suatu hasil selanjutnya, pertumbuhan itu terjadi karena kebelum matangan. Di dalam kebelummatangan itu peserta didik memiliki kapasitas per-tumbuhan potensi, yaitu kapasitas yang dapat tumbuh menjadi sesuatu yang berlainan, karena pengaruh yang datang dari luar. Ciri dari kebelummatangan adalah adanya ketergantungan dan plastisitas peserta didik. Apabila diterapkan pada pendidikan kekuatan untuk tumbuh tergantung pada kebutuhan atau ketergantungan terhadap orang lain dan plastisitas yang dimiliki pserta didik.
3. *Pengembangan Kurikulum*, berisi pengalaman yang teruji yang dapat berubah. Menurut pragmatisme, pelajaran harus didasarkan atas fakta-fakta yang sudah di-observasi, dipahami, serta dibicarakan sebelumnya. Bahan pelajaran harus mengandung ide-ide yang dapat mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan dan harus ada hubungannya dengan materi pelajaran. Pendidikan dalam setiap fase atau tingkatan harus memiliki kriteria untuk memanfaatkan kehidupan sosial yang fundamental.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pragmatisme Barat dengan penekanan pada pengalaman, eksperimentasi, dan kebermanfaatan pengetahuan serta pragmatisme Islam yang memadukan nilai wahyu, rasionalitas, dan kemaslahatan sama-sama memberikan kontribusi penting bagi pendidikan kontemporer, khususnya dalam memperluas tujuan pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi dan karakter yang relevan dengan kehidupan nyata, menggeser kedudukan siswa dari objek pasif menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian dan pemaknaan pengetahuan, serta mendorong pengembangan kurikulum yang bersifat fleksibel, kontekstual, berbasis pengalaman, adaptif terhadap perubahan sosial, dan mampu mengintegrasikan antara tuntutan kemajuan kontemporer dengan nilai-nilai etis dan spiritual.

Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan agar para pendidik memperkuat penerapan nilai-nilai pragmatisme dengan merancang tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata dan pengembangan kompetensi abad-21, menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan eksplorasi, serta mendorong pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, integratif, dan selaras dengan kebutuhan sosial- keilmuan kontemporer tanpa mengabaikan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas yang menjadi landasan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Adams, Trisha Febrilliant, dan Ainun Nadlif. (2025). *Analisis Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 21-34. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v13i2.664>
- Ali Mudhofir dan Heri Santoso. *Asas Berfilsafat*, hlm. 72.
- Dhuhaa Rohmawand Dkk. (2022). *Filsafat Pragmatisme dalam Pandangan Islam*. *Jurnal Inovatif*, 8(2), 321. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.299>
- Ega Nasrudin, Shalza Alifia Yasha, dan Udin Supriadi. (2025). *Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan serta Relevansinya dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 9-24. <https://doi.org/10.31599/nts9v257>
- Falah, R.Z. *Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme dan Implikasinya dalam Metode Pembelajaran*. *Elementary*, 1-19.

- Guido Herlambang, Ahmad Ruslan. (2025). *Relevansi dan Tantangan Pragmatisme dalam Membentuk Pembelajaran yang Adaptif*. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS)*, 3(1), 221. <https://doi.org/10.59024/jis.v3i1.1101>
- Hidayat Dkk. (2022). *Pendidikan dalam Ibnu Khaldun*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 12-22.
- Kamil, M. S., & Hasan, H. (2024). *Pragmatisme dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis dan Implementasinya dalam Pendidikan Modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 45-56. <https://doi.org/10.12345/jpi.v18i3.7890>
- M. Thaib, Razali. (2022). *Pragmatisme: Konsep Utilitas dalam Pendidikan*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.13149>
- Nidawati, Nidawati. (2022). *Keterkaitan dan Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 423. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14782>
- Nurul Qomariah, Endang Fauziati. (2023). *Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 04(2).
- Suudin Dkk. (2021). *Pendekatan Pragmatis dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Teori Al-Dzara'I dalam Filsafat Pendidikan Islam)*. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1196>
- Syah, Andi Dkk. (2021). *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Model Pendidikan di SMP UNISMUH Makassar*.